

KONSEP HUMANISME YUNANI KUNO DAN PERKEMBANGANNYA DALAM SEJARAH PEMIKIRAN FILSAFAT

*Sumasno Hadi*¹

Abstrak

Humanisme adalah suatu pemikiran filsafat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Humanisme mempunyai objek utama yaitu sifat hakiki manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiahnya. Humanisme sebagai istilah, dalam sejarah intelektual, selalu menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan yang sering digunakan di dalam kajian bidang filsafat. Humanisme sebagai gerakan intelektual muncul pada era Renaissance yang memiliki akar kuat pada zaman Yunani Kuno. Dua hal pokok di dalam peradaban Yunani Kuno yang menjadi sumber konsep humanisme adalah perkembangan pemikiran filsafat dari persoalan alam (kosmologis) menuju pembicaraan soal-soal manusia (antropologis); dan konsep “*paideia*” sebagai sistem pendidikan Yunani Kuno yang menjadi awal dari kesadaran intelektual manusia dan menjadi perenungan eksistensi manusia dalam bentuk daya nalarnya.

Kata kunci: humanisme, *paideia*, Yunani Kuno.

Abstract

Humanism is a philosophical view that upholds values and positions of human and make it as a criterion of all things. Humanism has its main object that is human nature, its limits and natural tendencies. Humanism as a term in the intellectual history has always highlighted problems of humanity that is often used in the study of philosophy. Humanism as an intellectual movement emerged in the Renaissance era which roots in Ancient Greece. Two main points of the Ancient Greek civilization as sources of humanism concept are a philosophical development from problems of nature (cosmological) into discussion about problems of human (anthropological); and the concept of "paideia" as the Ancient Greek education system that becomes the beginning of human consciousness and intellectual, and also a reflection of human existence in the form of reason.

Keywords: *humanism, paideia, Ancient Greek.*

A. Pendahuluan

Humanisme sebagai suatu gerakan reaksioner muncul sebagai akibat dari adanya belenggu kekuasaan lembaga-lembaga agama di Eropa pada Abad Pertengahan. Kebebasan manusia beserta daya rasionalitasnya pada masa itu berada pada situasi yang 'gelap'. Abad Kegelapan tersebut tergambar pada kondisi kematian daya nalar manusia yang ditandai dengan munculnya sekat-sekat pemisah yang pasti antara ranah agama-spiritualitas dan ranah duniawi. Kehidupan Eropa di Abad Pertengahan berada pada wacana teologis yang hegemonis dengan model kekuasaan para pemimpin lembaga agama yang sangat doktriner dan otoriter. Otoritas agamawan yang begitu absolut kemudian menghambat perkembangan penemuan-penemuan

¹Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Email: sh_nesia@yahoo.co.id.

para ilmuwan, bahkan teori-teori baru yang berseberangan dengan kekakuan dogma agama akan dianggap menyimpang atau sesat. Konsep-konsep rasionalisasi atas pemahaman dan keyakinan yang tidak sesuai dengan tradisi-tradisi agama dianggap menyimpang atau melawan kekuatan Tuhan. Petrarca pada waktu itu melukiskan para teolog sebagai orang yang sibuk mengamati pepohonan tapi melupakan keindahan hutan secara keseluruhan (Sugiharto, 2008: xvi).

Gambaran kehidupan keagamaan yang menafikan nilai-nilai kehidupan serta potensi rasionalitas manusia sebagai bagian dari esensi agama tersebut, kemudian mendorong usaha-usaha para pemikir-intelektual untuk bersikap kritis. Kajian kritis tersebut berujung pada suatu romantisme nilai-nilai atau suatu sikap untuk melihat kembali capaian nilai-nilai luhur kebudayaan Yunani-Romawi Kuno sebagai zaman ketika rasionalitas dan kebebasan manusia memperoleh tempat yang sangat terhormat.

Prinsip-prinsip humanisme sebagai cita-cita untuk memanusiasikan manusia atau sebagai usaha humanisasi, jika disandingkan dengan cita-cita dalam konteks agama, sebenarnya adalah suatu bentuk cita-cita yang sama. Pemahaman seperti itu, namun demikian menjadi suatu persoalan tersendiri ketika dalam perkembangan keberadaan agama-agama sering dipandang kontradiktif terhadap usaha memanusiasikan manusia. Sejarah hegemoni institusi agama di Abad Pertengahan jelas menimbulkan praktek-praktek penindasan dan ketidakadilan yang menjauhi prinsip humanisasi. Paradoks yang sering terjadi dalam kehidupan beragama oleh karenanya menjadi sumber kritikan dari dunia modern. Hal tersebut terlihat dalam skeptisisme Feurbach yang menganggap bahwa agama adalah proyeksi manusia belaka, dan Tuhan hanyalah angan-angan manusia yang tidak memiliki kenyataan pada dirinya (Endar, 2008: 188).

Memahami bahwa agama dalam praktek-praktek para penganutnya sering menghadapi segala penyelewengan dan bahkan menimbulkan tragedi kemanusiaan, hal tersebut telah menjadikan peran agama di era modern terus dipertanyakan. Tantangan terhadap menurunnya kepercayaan manusia terhadap peran agama yang semakin hebat di akhir abad ke-20 merupakan bahan refleksi bagi kehidupan beragama untuk merevitalisasi diri. Humanisme, sebagai paham "pembanding" dari agama, dengan demikian dapat dijadikan sebagai dorongan positif untuk mengembalikan cita-cita humanisasi (memanusiasikan manusia) pada agama. Agama, di sisi yang lain juga sudah menjadi "wajib" untuk tampil dalam wajah yang humanis. Nilai potensial pada humanisme oleh karenanya menjadi penting untuk terus didialogkan kepada praktek manusia dalam hidup beragama dewasa ini.

Sejalan dengan tantangan terhadap peran agama dalam usaha humanisasi di atas, pada kenyataannya paham humanisme malah melahirkan antitesisnya, yakni munculnya wacana anti-humanisme. Peranan humanisme kemudian dipertanyakan kembali oleh anti-

humanisme dengan mengajukan kontraproduktif dari usaha humanisme itu sendiri, yakni tentang hancurnya sendi-sendi kemanusiaan ketika terjadi tragedi Perang Dunia I dan II. Munculnya hal tersebut sebenarnya didasarkan pada tingkatan modernitas yang dicapai manusia dalam berbagai konteks, baik konteks budaya, politik, sosial, maupun ekonomi, yang pada akhirnya juga menghasilkan gejala-gejala dehumanisasi, yaitu hancurnya nilai-nilai kemanusiaan. Anti-humanisme, dalam wacana filsafat kontemporer, mulai muncul di dalam pandangan strukturalisme yang mempersoalkan bahasa ke dalam suatu sistem/struktur. Aliran strukturalisme, dalam perkembangan pemikiran filsafat, kemudian diikuti pula oleh aliran *post*-strukturalisme atau sering disamakan dengan posmodernisme. Pada diskursus posmodern, "kematian humanisme" atau anti-humanisme masih berlanjut dan menjadi bahasan para tokoh di era tersebut, seperti misalnya: Foucault, Derrida, Lyotard, dan Baudrillard.

Corak dari anti-humanisme tentu saja adalah nilai korektif, yakni sebagai pengkritik subjek. Bentuk koreksi tersebut kemudian menganggap bahwa otonomi subjek adalah suatu ilusi belaka. Tujuan anti-humanisme adalah mengkritisi pemujaan rasionalitas dan kemodernan dengan menggunakan sistem berpikir alternatif untuk memahami dimensi-dimensi kemanusiaan yang terabaikan. Usaha-usaha anti-humanisme untuk membebaskan subjektivisme nalar merupakan tema dasar dengan menegaskan bahwa tidak ada lagi pusat segala sesuatu. Kebenaran tidak bersifat absolut karena melekat pada relasi di luar subjek, sehingga dunia dipahami sebagai ruang kompleks dan terbuka terhadap pluralitas (Laku, 2008: 292).

Humanisme sebagai istilah, memang memiliki kompleksitas dan dinamika sejarah yang unik dalam pemaknaannya. Kompleksitas pemaknaan tersebut tentu saja akan bergantung pada maksud dan kepentingan dari pihak-pihak yang menafsirkannya. Istilah humanisme tersebut, namun demikian, secara umum memiliki arti yang merujuk pada usaha manusia dalam mencari dan memaknai hakikat hidupnya. Humanisme juga kerap diartikan sebagai jalan manusia untuk memahami eksistensinya dalam hubungannya dengan kehidupan, termasuk di dalamnya mencari pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan bahkan nilai-nilai religius-spiritual.

Berdasarkan pada kompleksitas pemaknaan humanisme yang berkembang sejak zaman Yunani Kuno hingga abad kontemporer ini, maka penelusuran nilai-nilai pada humanisme haruslah dikembalikan pada persoalan dasarnya, yaitu pada ranah konsepsi. Sejarah telah membuktikan bahwa konsep humanisme pada setiap zaman pemikiran yang dinamis selalu berpotensi mengalami pengaburan makna esensialnya. Terkait dengan hal tersebut, oleh karenanya diperlukan usaha-usaha peninjauan kembali, atau bahkan penegasan, yang dalam hal ini untuk mencari serta menegaskan kembali konsep dasar dari humanisme yang telah berkembang sedemikian rupa. Tulisan ini, tidak lain dimaksudkan untuk mengurai persoalan di atas, yaitu untuk

menelusuri kembali sejarah pemikiran filsafat hingga ke era Yunani Kuno, yang dipahami sebagai titik tolak perkembangan humanisme dan filsafat zaman ini. Fokus kajian dari penulisan ini oleh karenanya adalah pada konsep humanisme yang muncul di era Yunani Kuno itu sendiri. Sebagai konsekuensinya, kajian filsafat humanisme ini nantinya juga akan menyinggung pembahasan mengenai dinamika perkembangan konsep humanisme pasca-Yunani Kuno.

B. Makna dan Pokok-Pokok Penting dalam Kajian Humanisme

M. Sastrapratedja, di dalam teks pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (2003) yang berjudul "Setelah Limaratus Tahun, Berakhirakah Humanisme?", mengatakan bahwa humanisme bukanlah sebuah konsep yang bersifat monolitik, akan tetapi memiliki beberapa model yang semuanya mengedepankan paham dimensi esensial manusia universal (Indratno, 2009: 5). Berkaitan dengan pemahaman tentang esensi manusia universal tersebut, lebih jauh, tentu perlu dijernihkan terlebih dahulu makna dari esensi itu sendiri. Menyadari adanya kendala pada ragam pengertian dan permasalahan yang luas perihal esensi tersebut, maka makna esensi secara umum dapat dianggap sebagai "apanya" kenyataan, yaitu "kebegituannya" yang mesti ditangkap melalui sebuah konsep (Hadi, 1994: 121). Melalui pemaknaan terhadap istilah esensi dengan cara seperti ini, maka pembicaraan tentang humanisme yang memprasyaratkan esensi kemanusiaan yang universal haruslah menyertakan konsep-konsep dasarnya.

Humanisme, sebagai konsep pemikiran yang pada mulanya ingin menempatkan manusia kembali kepada nilai-nilai kemanusiaannya, pada perkembangannya dapat dikatakan sebagai sejarah pemikiran yang mampu menggambarkan warisan intelektual. Melihat pertanyaan besar yang sering dialamatkan kepada humanisme seperti: apakah Tuhan itu ada?; apa landasan moral terhadap keputusan benar dan salah?; pertanyaan mendasar tersebut telah menjadi tema yang mengiringi peradaban manusia selama berabad-abad lamanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan implikasi tersendiri karena pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah pada persoalan pendekatan pemikiran yang digunakan untuk menjawab pertanyaan di dalam tema-tema yang menjadi bahasan humanisme.

Humanisme secara harfiah memiliki akar kata yang erat kaitannya dengan kata "*humus*" yang berarti "tanah" atau "bumi". Berawal dari kata tersebut kemudian muncul istilah "*homo*" yang berarti "manusia" dan "*humanus*" yang berarti "manusiawi", serta "*humilis*" yang berarti "kesederhanaan" atau "kerendahan hati". Lawan kata dari istilah-istilah tersebut adalah makhluk "di luar" manusia seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, dan juga termasuk dewa-dewa atau disebut "*deus*"/"*divus*"- "*divinus*" (Davies, 1997: 125-126). Esensi dari gerakan humanisme merupakan sebuah konsistensi mengenai pembaru-

an pemaknaan kebebasan manusia dari determinasi teologis yang mengikat. J.A. Symonds (1840-1893), seorang kritikus sastra dan penyair Inggris memperkuat pemaknaan tentang kebebasan dalam humanisme (Davies, 1997: 22) dalam ungkapan, “esensi humanisme berada dalam persepsi manusia sebagai makhluk rasional sebagaimana dalam sastra klasik ditampilkan sifat manusia pada kepenuhan kebebasan intelektual dan moral...”.

Humanisme secara historis mengalami pasang surut sekitar abad ke-14 di Italia pada saat sastra dan seni Romawi dan Yunani yang pra-Kristiani ”ditemukan” kembali dan dijunjung tinggi, antara lain oleh para Paus dengan membangun museum-museum (Munir, 2005: 27). Pada Abad Pertengahan kaum terpelajar dan kaum rohaniawan Katolik mendapat pengaruh atas pandangan filosofis dan teologis dari Agustinus serta Thomas Aquinas yang memandang bahwa manusia tidak sekedar makhluk kodrati saja tapi juga makhluk Illahi dengan mengembangkan pembedaan antara istilah divinitas dan humanitas (Samho, 2008: 3). Istilah divinitas tersebut dimaksudkan sebagai wilayah pengetahuan yang merujuk pada yang transenden dan bersumber pada kitab suci; sedangkan istilah humanitas dipahami sebagai dimensi kemanusiaan atau merujuk pada lingkup *humaniora* dalam realitas kehidupan, seperti kajian tentang bahasa-bahasa dan kesusastraan.

Humanisme pada awal abad ke-15 telah mempengaruhi sampai pada lingkungan pendidikan formal di Eropa, khususnya di Italia. Melalui pandangan, pemikiran, serta dogma-dogma humanisme, para humanis kemudian masuk ke dalam lingkungan-lingkungan sekolah dan universitas. Ekspansi studi humanistik ke dalam bidang-bidang baru ini segera membuat para humanis menyebut bidang studi mereka dengan sebutan Studi Kemanusiaan (*the human studies*) atau studi-studi yang selaras dan patut dilakukan oleh seorang manusia (*studia humanitatis, studia humaniora*) (Tjaya, 2004: 34).

Humanisme, dalam hal toleransi mempunyai prinsip-prinsip mengenai kemungkinan hidup rukun antarpenganut atau pemeluk berbagai macam agama. Para humanis memegang teguh semangat persaudaraan sebagai satu pandangan kolektif yang prinsipil dalam semua keyakinan agama. Pandangan itu memiliki tujuan terhadap perdamaian agama secara universal. Humanisme, sebagai suatu gerakan, membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki tekanan pokok pada pemahaman mengenai beberapa nilai-nilai kemanusiaan (dimensi humanistik). Dimensi humanistik adalah cakupan kemanusiaan, yakni manusia sebagai makhluk individual dan personal, manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, serta manusia yang menyejarah dan membentuk dirinya serta membentuk dunia secara alamiah.

Sifat alamiah dalam struktur manusia sebagai makhluk yang berasal dari alam tidak dapat dipisahkan dan diabaikan. Struktur alamiah pada manusia itu melekat pada jasmani dan indera. Hal tersebut

menjadi keyakinan para kaum humanis, yaitu sebagai konsekuensi dari pandangan naturalisme. Naturalisme berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam, dan alam itu sendiri adalah habitat manusia yang nyata.

Berdasarkan pembahasan mengenai humanisme di atas, baik kajian secara historis maupun etimologis, kemudian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya humanisme memiliki pokok-pokok permasalahan penting yang menjadi kajian utamanya. Pokok-pokok penting yang menjadi kajian di dalam humanisme itu di antaranya adalah: pertama, pembelaan nilai-nilai dan kebebasan manusia; kedua, perhatian pada aspek-aspek naturalistik manusia; ketiga, spirit toleransi baik dalam konteks ideologi filsafat maupun agama; dan keempat, diskusi keagamaan yang meliputi persoalan mengenai Tuhan.

Dimensi humanistik sebagai cakupan kemanusiaan tentu dapat secara langsung melekat pada pemikiran manusia, melekat pada tindakan-perbuatan manusia, atau melekat pada suatu sistem sosial-masyarakat yang menjadi wadah eksistensi manusia. Dimensi humanistik tersebut telah menjadi kajian utama dalam diskursus humanisme sebagai gerakan filsafat. Humanisme, sebagai kajian bidang filsafat yang intens membicarakan atau bahkan berusaha meninggikan harkat martabat manusia pada tempat yang tinggi, tentunya sangat relevan untuk diketengahkan sebagai reaksi untuk mencari alternatif pemikiran dalam menghadapi gejala-gejala dehumanisasi dewasa ini.

C. Konsep Humanisme Yunani Kuno

Humanisme sebagai gerakan intelektual yang mencuat pada era *Renaissance* memiliki akar yang kuat pada zaman klasik Yunani-Romawi Kuno. Kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno, yang sudah terlebih dahulu mengembangkan pendidikan dengan tujuan memanusiakan manusia dan membentuk manusia beradab serta halus budinya, adalah dasar kokoh humanisme. Humanisme Romawi itu sebenarnya terbangun dari kultur Yunani yang meyakini bahwa pencapaian *eudaimonia* (kebahagiaan) sebagai manusia ideal adalah jika manusia mampu menyelaraskan antara badan dan jiwa. *Well-being* atau hidup baik sebagai cita-cita manusia Yunani Kuno tersebut kemudian diaktualisasikan melalui konsep atau proses pendidikan yang dikenal dengan *enkyklos paideia*; penekanannya pada pembentukan manusia yang beradab (Fowler, 1999: 12).

Bangsa Yunani pada masa itu, dengan sistem pendidikannya yang secara definitif telah terorganisasi secara baik, merupakan suatu keistimewaan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Sistem pengorganisasian pendidikan itu terlihat dalam upaya pembagian ilmu-pelajaran menjadi bidang-bidang dalam bentuk *Trivium* dan *Quadrivium*. Pembagian ilmu dalam *Trivium* dan *Quadrivium*, yang disebut dengan *artes liberales* atau *liberal arts*, adalah sebagai sebuah konsep kurikulum pendidikan Yunani Kuno dalam rangka mencapai *areté* atau kebajikan. Ilmu yang digolongkan ke dalam kategori *Trivi-*

um atau "pembagian bawah" adalah bidang studi tata bahasa, retorika, dan logika; sedangkan kategori *Quadrivium* atau "pembagian atas" di antaranya bidang matematika, geometri, astronomi, dan musik (Samho, 2008: 5-6).

Manusia pada masa Pra-Sokratik, sebagai tahap awal filsafat Yunani seperti kaum Sophis yang pemikiran dan pandangan-pandangannya mempunyai fokus pada pembicaraan tentang manusia dan peradabannya, cenderung dianggap sebagai mikrokosmos daripada makrokosmos (Copleston, 1993: 82). *Micro-cosmos* (Yunani) atau *mundus parvus-minor* (Latin) sebagai bentuk perhatian kepada dunia fisik manusia pada masa itu dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul dari segala yang ada sehingga bercorak kosmologis. Filsafat tersebut dipahami dalam tataran reflektif yang perhatiannya berada di luar manusia, belum terpusat pada manusia itu sendiri (antroposentris).

Pandangan mengenai manusia sebagai mikrokosmos dapat ditelusuri dalam pandangan para filsuf masa Yunani awal, seperti: Anaximenes, Pythagoras, dan Heraclitus. Mikrokosmos sebagai istilah yang menganalogikan manusia sebagai "dunia kecil" adalah bentuk *analogous* (representasi) dari realitas "dunia luas" (makrokosmos). Manusia sebagai mikrokosmos ini dipahami oleh Anaximenes bahwa alam semesta (makrokosmos) memiliki kesamaan dengan tubuh manusia (mikrokosmos). Anaximenes (585-528 SM) berpandangan bahwa substansi mendasar atau *the fundamental substance* adalah udara. "Jiwa adalah udara; api adalah penjernihan udara, ketika penjernihan itu mengental maka menjadi air-pertama, kemudian menjadi bumi, dan akhirnya menjadi batu" (Russell, 1961: 47). Anaximenes mengatakan bahwa, "*Just as our soul, being air, hold us together; so do breath and air encompass the whole world*" (Russell, 1961: 47). Pandangan ini mengasumsikan bahwa jiwa manusia adalah pengikat kesatuan tubuh, sebagaimana jiwa sebagai udara, maka udara melingkupi "yang ada".

Pythagoras, diperkirakan lahir di Samos pada tahun 580 SM, terkenal dengan ucapannya bahwa "segala sesuatu adalah angka-angka/nomor (*all things are numbers*). Pythagoras adalah pemikir yang menemukan angka dalam musik dan membangun hubungan antara musik dan aritmatika. Pythagoras berkeyakinan dan menjadi prinsip utama bahwa jiwa manusia itu tidak akan pernah mati dengan jalan *transmigration of soul* atau perpindahan jiwa (Russell, 1961: 50). Ide Pythagoras yang bersifat *religious-ascetic* tersebut dijelaskan oleh Copleston (1993: 30-31), yaitu bahwa praktek-praktek para penganut pandangan Pythagoras yang didasari keyakinan tentang perpindahan jiwa manusia itu; secara alamiah mengarah pada pemurnian jiwa dengan jalan meditasi dan mempergunakan musik serta matematika sebagai sarana merawat jiwa manusia. Sepeninggal Pythagoras, pandangan manusia sebagai mikrokosmos kemudian menjadi berkembang dan mendapat sentuhan filosofis pada Heraclitus.

Heraclitus (540-480 SM), yang dikenal dengan filsafat *panta*

rhei-nya, bahwa segala sesuatu itu mengalir (*all things are flowing*), merupakan filsuf Yunani yang mengantarkan pemikiran kosmologis kepada pemikiran antropologis. Metafisika Heraclitus berdasar pada konsep keseimbangan alam atau *cosmic justice*; yang tersirat dalam perkataannya, “*God, no doubt, is the embodiment of cosmic justice*” (Russell, 1961: 62-63).

Filsafat *panta rhei* Heraclitus nampak didasari oleh pandangan kosmologinya tentang kosmos yang selalu berubah seperti api yang menjadi air, kemudian menjadi tanah, lalu menjadi air lagi dan akhirnya menjadi api lagi. Perubahan realitas itu, menurut Heraclitus, terjadi karena dunia dikendalikan oleh “*logos*” atau “rasio”. “*Logos*” adalah sifat yang Illahi yang dianalogikan sebagai api, tapi bukan Tuhan personal. Atas pemahaman tentang adanya substansi yang tetap dalam perubahan itu, maka Heraclitus meyakini bahwa cara menyingkap rahasia alam adalah dengan jalan memahami diri sendiri (pengenalan diri manusia). Hal itu merupakan perkembangan berarti mengenai mikrokosmos manusia yang sebelumnya bersifat kosmologis (di luar manusia/alam) menuju pandangan yang bersifat antroposentris (ke dalam manusia).

Perubahan pemikiran filsafat Yunani yang sebelumnya bersifat kosmologis, yang menempatkan alam atau cosmos sebagai kajian utamanya, kemudian mendapat pengaruh dari kaum Sophis dengan paham pemikiran (*sophism*) yang mementingkan penyelidikan pada ranah pengetahuan dan kehendak manusia. Perubahan penyelidikan dan tinjauan oleh kaum Sophis dari yang bersifat kosmologis ke arah teori pengetahuan dan etika ini kemudian dianggap sebagai sumbangan besar karena mempengaruhi pemikiran masyarakat Yunani, meskipun juga terdapat anggapan-anggapan buruk kepada kaum Sophis (Hatta, 1980: 1-2). Kaum Sophis mengedepankan metode retorika dalam pengajarannya, yang kemudian dikembangkan oleh guru-guru Sophis melalui latihan-latihan pidato kepada pada murid-muridnya. Pengajaran seni berdebat sebagai fokus dalam metode retorika kaum Sophis bertujuan untuk membentuk manusia yang mahir dalam bidang politik-demokrasi.

Konsep *paideia* sebagai konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang beradab, menurut Russell (1961: 76-77), dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh perubahan masyarakat Athena-Yunani setelah terjadinya Perang Persia. Perubahan konsep pendidikan yang tampak pada karakter kaum Sophis yang menggunakan metode retorika di atas didasari oleh pemaknaan konsepsi Gorgias atas *logos* sebagai pidato. Hal tersebut berbeda sekali dengan pemahaman kelompok akademi Plato yang memaknai logos sebagai akal budi (Samho, 2008: 7).

Kelompok akademi Plato beserta Aristoteles dan pendahulunya, Sokrates, meyakini bahwa integrasi antara intelektualitas-spiritualitas pada rasio dan hati-nurani merupakan yang terbaik untuk mencapai kebijaksanaan. Keutuhan atas potensi-potensi yang dimiliki ma-

nesia menurut kelompok akademia, haruslah melalui jalan pengetahuan yang benar sebagai filsafat. Penggunaan pengetahuan-filsafat dari kelompok akademia (Sokrates, Plato, Aristoteles) dan di lain pihak, kaum Sophis yang menggunakan retorika itulah yang jelas membedakan dalam konteks pendidikan *paideia* pada zaman Yunani Klasik/Kuno.

Menelusuri beberapa catatan sejarah peradaban Yunani Kuno di atas, yang menarik dalam konteks mencari akar humanisme adalah dinamika perkembangan pemikiran dan perdebatan konsepsi pendidikan manusianya. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditulis dua hal pokok atas peradaban Yunani Kuno yang menjadi sumber atas konsep humanisme, yaitu: pertama, perkembangan pemikiran filsafat dari para filsuf yang fokus pembicaraannya tertuju pada persoalan alam-kosmologis mulai dari Thales sampai Anaximenes menuju pembicaraan pada soal-soal manusia (antropologis) mulai dari Heraclitus, kaum Sophis, hingga Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Kedua, konsep *paideia* sebagai sistem-kurikulum pendidikan Yunani Kuno yang menjadi awal dari kesadaran intelektual manusia dan menjadi permernungan eksistensi manusia dalam bentuk daya nalarnya.

Kecemerlangan *paideia* peradaban Yunani Kuno itu adalah sumbangan pengetahuan yang berharga bagi peradaban dunia. Konsep *paideia* sebagai akar humanisme menjadi penting sebagai pembuka jalan dalam penelusuran pemikiran-pemikiran humanisme selanjutnya.

D. Perkembangan Konsep Humanisme

Konsep humanisme yang berkaitan erat dengan pandangan tentang nilai-nilai kemanusiaan atau bahkan sampai pada pencarian hakikat manusia pada Abad Pertengahan merupakan pergumulan pemikiran yang dipenuhi dengan ide-ide tentang ajaran agama atau tentang eksistensi Tuhan. Berkaitan dengan kehidupan, manusia selalu dipandang sebagai makhluk ciptaan menurut gambaran/citra Tuhan seperti gambaran tentang manusia pada filsafat St. Agustine yang bersifat humanistik teosentris yang kemudian dilanjutkan oleh Thomas Aquinas (1225-1274) di penghujung era Abad Pertengahan. Pembacaan terhadap sejarah Abad Pertengahan adalah pembacaan terhadap suatu situasi kemunduran pemikiran Yunani Kuno (Stoa) disertai dengan redupnya peradaban tinggi Yunani yang cemerlang. Kecemerlangan tersebut meredup oleh karena suatu pengekanan atau bahkan pelarangan atas daya rasional manusia yang semestinya dipergunakan dan dikembangkan secara alamiah. Pengutamaan rasionalitas dalam kehidupan dengan pendayagunaan akal pikiran manusia sebagai ukurannya, pada Abad Pertengahan ini memang gaungnya menjadi surut.

Abad Pertengahan sebenarnya dapat dikatakan sebagai eranya "Tuhan", karena yang dijadikan sebagai pusat segala sesuatu adalah Tuhan (teosentris). Pada masa inilah berlangsung sebuah era ketika

akal pikiran manusia benar-benar tunduk pada ketetapan absolut Tuhan sebagaimana ajaran-ajaran wahyu.

Humanisme *Renaissance* adalah gerakan para pemikir-intelektual yang muncul di Italia sebagai bentuk optimisme pada kemanusiaan dengan melihat kembali kebudayaan Yunani Kuno dan literatur Latin yang menjunjung tinggi rasionalitas manusia. Humanisme *Renaissance* dapat dikategorikan memiliki dasar yang antroposentris, namun tidak anti agama. Optimisme para humanis *Renaissance* kepada manusia yang cenderung konservatif tersebut kemudian menjadi berkembang secara lebih sekuler atau bahkan liberal pada era Modern.

Gerakan humanisme *Renaissance* kemudian diikuti munculnya gerakan reformasi-gereja untuk kembali kepada ajaran Kitab Suci. Hal tersebut kemudian menyebabkan perubahan konstelasi agama di Eropa sehingga melahirkan pandangan-pandangan: nasionalisme, kapitalisme, dan demokrasi; sebagai tiga ciri utama dunia atau Abad Modern (Wisok, 2008: 88-89). Pada Abad Modern yang bertendensi pada sekularisme sebagai perkembangan gerakan humanisme *Renaissance*, usaha-usaha eksplorasi rasio dan kemampuan akal budi manusia pada akhirnya memuncak dalam suatu gerakan "pencerahan" yang dikenal dengan *Aufklärung* atau *Enlightenment*.

Humanisme Abad Modern yang bercorak antroposentris diwarnai dengan timbulnya suatu perkembangan pesat atas ilmu pengetahuan seperti pada temuan Francis Bacon yang meletakkan metode induksi modern dan perkembangan bidang fisika yang dipelopori oleh Isaac Newton. Dimulai dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, yang didorong oleh gerakan pencerahan, kemudian timbul sekularisasi dalam kancah dunia modern, yang pengaruhnya menjadi diskursus utama pada era selanjutnya, yaitu pada era Kontemporer.

Humanisme kontemporer dapat disamakan dengan suatu pandangan atas dunia dan manusia (*weltanschauung*), yang secara sempit dapat juga diartikan sebagai sebuah toleransi dalam tatanan sistem sosial. Hal tersebut kemudian menimbulkan pandangan bahwa agama lebih banyak dilihat dari sisi negatifnya terhadap humanisme kontemporer ketimbang dimensi positifnya (Munir, 2005: 22). Pandangan terhadap agama menjadi negatif karena ketika bertemu dengan rasionalisme yang menolak segala sesuatu yang bersifat misterius dan tidak dapat dibuktikan secara akal, wahyu-agama menjadi satu sumber pengetahuan yang diragukan. Implikasinya, aliran humanisme ateistik yang memberhalakan kemajuan sains dan teknologi adalah satu aliran yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sehingga kemudian para humanis mendeklarasikan diri untuk bebas dari Tuhan. Pemikir intelektual abad kontemporer (abad ke-19) yang dapat dikategorikan berpaham humanisme ateistik ini di antaranya adalah: Comte, Feurbach, Marx, Darwin, Nietzsche, dan Freud.

Sampai pada titik ini, telah diperoleh pemahaman bahwa di dalam perkembangan konsep humanisme dari Yunani Kuno hingga Abad Kontemporer selalu terjadi rivalitas konseptual. Dogma agama

di masa Abad Pertengahan mencoba menyerang tujuan awal humanisme. Humanisme, di waktu yang lain, dicari-cari kembali sumbernya pada masa *Renaissance* hingga melahirkan gerakan Pencerahan Eropa. Humanisme di abad Modern juga dianggap mampu menaikkan peradaban manusia melalui perkembangan ilmu yang didasari oleh kebebasan berpikir.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *paideia* Yunani Kuno, sebagai akar humanisme itu, telah menyumbangkan bahan peradaban manusia. Tujuan *paideia* untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang mengerti sekaligus memahami potensi kemanusiaannya dalam konteks pendidikan kemanusiaan (humanitas) juga memiliki relevansi yang kuat sebagai dogma untuk mendidik manusia.

E. Penutup

Persoalan-persoalan kemanusiaan yang menjadi panduan untuk membangun peradaban masa depan di dalam mencapai tujuan kebahagiaan manusia menjadi penting untuk selalu dibicarakan. Manusia dituntut untuk terus melakukan usaha dalam bersinergi dengan kesemestaannya. Keserasian dengan alam bagi manusia diperlukan untuk menghadapi masa depan, bukan hanya persoalan pengetahuan dan konsepsi intelektual semata-mata, tapi juga meliputi persoalan rasa, yaitu induk penglihatan dan pemikiran (Soedjatmoko, 1995: 83). Dimensi kemanusiaan, humanitas, bahkan sampai humanisme tidak lain membicarakan manusia beserta atribut kemanusiaannya. Humanisme sebagai aliran filsafat telah mampu menggambarkan suatu pandangan khusus dan langsung tentang alam semesta, kodrat manusia, dan penanganan persoalan manusia dari sudut manusianya.

Humanisme adalah suatu paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Humanisme, dengan kata lain dapat dikatakan mempunyai objek utama, yaitu sifat hakiki manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiahnya. Humanisme sebagai istilah dalam sejarah intelektual, selalu menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan yang sering digunakan dalam bidang filsafat. Istilah humanisme, namun demikian juga memiliki beragam makna yang tergantung kepada persoalan, perspektif, dan kepentingan dalam menelaah bidang yang dikaji.

Humanisme dalam sejarahnya telah mengalami pemaknaan kembali ke dalam dirinya sendiri secara diakronis. Perkembangan konsep humanisme yang telah dipaparkan di atas mengalami perubahan. Humanisme yang dipahami pada era modernisme adalah humanisme yang membebaskan manusia dari belenggu ketidakbebasan individu yang oleh para anti-humanisme dianggap sebagai humanisme yang memenjarakan manusia dalam penjara subjek, sehingga pelbagai macam konsepsi humanisme dalam hal ini selalu bergantung pada perja-

lanan waktu. Pendekatan diakronis oleh karenanya merupakan pendekatan yang cukup efektif dalam membongkar perubahan konsep sesuai dengan waktu dan tempat berlakunya sebuah konsep.

Konsep *paideia* sebagai dasar dari humanisme Yunani Kuno jelas-jelas mempersoalkan nilai-nilai kemanusiaan. *Paideia* sebagai dasar humanisme Yunani Kuno tersebut dapat menjadi penegasan manusia abad ini untuk mengingatkan bahwa nilai-nilai pedagogik (pendidikan) tanpa menyertakan dan berpihak pada subjek (manusia) sebagai perhatiannya adalah *non sense*. Humanisme Yunani Kuno memang tak lepas dari subjek peradabannya, yakni budaya Yunani, namun nilai-nilai pendidikan pada *paideia* sebagai akar dari humanisme Yunani Kuno tentu juga harus diletakkan pada universalitas nilainya. Menjadi manusia dengan memanusiakan manusia adalah humanisme itu sendiri, yang memang perlu pembandingnya (anti-humanisme) untuk terus bertahan pada tujuan awalnya. Tanpa adanya kontra-konsepsi, maka humanisme akan selalu menghadapi bahaya kesombong.

F. Daftar Pustaka

- Copleston, Frederick, 1993, *A History of Philosophy: Volume I Greece and Rome, From the Pre-Socratics to Plotinus*, Image Books-Doubleday, New York.
- Davies, Tony, 1997, *Humanism*, Roudledge, New York.
- Endar S., Hendrikus, 2008, "Humanisme dan Agama" dalam Sugiharto, Bambang (Ed.), 2008, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Fowler, Jeaneane, 1999, *Humanism: Beliefs and Practices*, Sussex Academic Press, Oregon.
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan Kennet T. Gallagher*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hatta, Mohammad, 1980, *Alam Pikiran Yunani, Jilid II*, Tinta Mas, Jakarta.
- Indratno, A. Ferry T (Ed.), 2009, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, Forum Mangunwijaya IV, Kompas, Jakarta.
- Laku, Sylvester Kanisius, "Anti-Humanisme" dalam Sugiharto, Bambang (Ed.), 2008, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Munir, Miftahul, 2005, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*, Paradigma, Yogyakarta.
- Russell, Bertrand, 1961, *History of Western Philosophy, and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, Second Edition, Alden Press, London.
- Samho, Bartolomeus, "Humanisme Yunani Klasik dan Abad

- Pertengahan” dalam Sugiharto, Bambang (Ed.), 2008, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Soedjatmoko, 1995, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Sugiharto, Bambang (Ed.), 2008, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Tjaya, Thomas Hidy, 2004, *Humanisme dan Skolastisisme: Sebuah Debat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wisok, Johannes P, ”Humanisme Sekular” dalam Sugiharto, Bambang (Ed.), 2008, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta.